

## **2. Manfaat Praktis**

### **a. Bagi peneliti**

Sebagai media untuk mengukur kemampuan peneliti dalam menerapkan ilmu pengetahuan yang telah diperoleh dibangku kuliah khususnya dibidang layanan teknik konseling kelompok.

### **b. Bagi instansi Fakultas Ushulludin, Adab dan Dakwah IAIN Tulungagung**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan memberikan sumbangan pemikiran atau bahan pertimbangan fakultas Ushulludin, Adab, dan Dakwah IAIN Tulungagung dalam membuat kebijakan untuk menegakkan etika akademik, terutama nilai kejujuran serta memberikan pengetahuan dan pemahaman yang baik kepada mahasiswa guna mencegah tindak plagiat.

### **c. Bagi masyarakat**

Dengan penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan masyarakat tentang layanan bimbingan konseling dapat digunakan tidak hanya pada lingkup sekolah namun juga dapat digunakan pada lingkungan masyarakat sosial pada umumnya, salah satunya adalah layanan bimbingan konseling untuk meningkatkan kejujuran.

## **BAB II KAJIAN TEORI**

### **A. Konseling Kelompok**

#### **1. Pengertian Konseling Kelompok**

Konseling kelompok menurut Prayitno (2002:311) adalah layanan konseling perorangan yang di laksanakan di dalam suasana kelompok. Sementara layanan konseling kelompok menurut Corey (2006) menjelaskan bahwa seorang ahli dalam konseling kelompok mencoba membantu peserta untuk menyelesaikan kembali permasalahan hidup yang umum dan sulit seperti permasalahan pribadi, sosial, belajar/akademik, dan karir. Sedangkan Budi (2012:3) menyebutkan bahwa layanan konseling kelompok lebih memberikan perhatian secara umum pada permasalahan-permasalahan jangka pendek dan tidak terlalu memberikan perhatian pada *treatmen* gangguan prilaku dan psikologis.

Latipun (2001:155) mengemukakan bahwa konseling kelompok memiliki struktur yang sama dengan terapi kelompok pada umumnya namun struktur kelompok yang dimaksud menyangkut orang yang terlibat dalam kelompok, jumlah orang yang menjadi partisipan, banyak waktu yang diperlukan bagi suatu terapi kelompok, sifat kelompok, pada proses layanannya konseling kelompok berupa pengungkapan dua pemahaman masalah klien, penelurusan sebab-sebab timbulnya masalah, upaya pemecahan masalah (jika perlu dengan menerapkan metode-metode khusus), kegiatan evaluasi dan tindak lanjut. Sehingga konseling kelompok didalamnya terdapat dinamika kelompok untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan, pribadi atau pemecahan masalah individu yang menjadi peserta kegiatan kelompok. Sehingga dapat disimpulkan bahwa layanan konseling kelompok pada dasarnya adalah layanan konseling perorangan yang dilaksanakan didalam suasana kelompok dengan adanya konselor dan konseli yang jumlahnya paling kurang

dua orang konseli namun tetap memunculkan terjadinya hubungan konselor dalam suasana yang diusahakan sama seperti dalam konseling perorangan, yaitu hangat, terbuka, permisif, dan penuh keakraban.

Didalam konseling kelompok masalah yang dibahas, baik itu topic umum maupun masalah pribadi itu di bahas melalui suasana dinamika kelompok yang intens dan konstruktif, diikuti oleh semua anggota dibawah bimbingan pemimin kelompok. Layanan konseling kelompok dapat dilakukan di mana saja, di dalam ruangan ataupun di luar ruangan, di sekolah atau di luar sekolah, di rumah salah seorang peserta atau di rumah konselor, di suatu kantor atau lembaga tertentu, atau di ruangan praktek pribadi konslor. Dimanapun jenis layanan itu di laksanakan, harus terjamin bahwa dinamika kelompok dapat berkembang dengan sebaik-baiknya untuk mencapai tujuan layanan (Prayitno, 2004:2).

Bedasarkan pendapat dari para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok adalah layanan bantuan perseorangan secara berkelompok dengan menggunakan dinamika kelompok untuk membantu konseli menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi secara berkelompok.

## **2. Tujuan Konseling Kelompok**

Menurut Prayitno (2004:4) tujuan konseling kelompok adalah sebagai berikut:

### **a. Tujuan Umum**

Tujuan umum layanan konsling kelompok adalah berkembangnya kemampuan sosialisasi siswa, khususnya kemampuan komunikasi peserta layanan. Dalam kaitan ini, sering menjadi kenyataan bahwa kemampuan bersosialisasi/berkomunikasi seseorang sering terganggu oleh perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang tidak objektif, sempit serta terkungkung serta tidak efektif. Melalui layanan konseling kelompok

permasalahan yang mengganggu atau menghimpit perasaan dapat diungkapkan, dilonggarkan, diringankan melalui berbagai cara: pikiran yang suntuk, buntu atau beku dicairkan dan dinamikan melalui berbagai masukan dan tanggapan baru, persepsi dan wawasan yang menyimpang atau sempit diluruskan dan diperluas melalui pencairan pikiran, kesadaran dan penjelasan, sikap yang tidak objektif, terkungkung dan tidak terkendali, serta tidak efektif digugat dan didobrak, kalau perlu diganti dengan yang baru yang lebih efektif. Melalui kondisi dan proses berperasaan, berpikir, berpersepsi dan berwawasan yang terarah. Luwes dan luas serta dinamis kemampuan berkomunikasi, bersosialisasi dan bersikap dapat dikembangkan.

b. Tujuan Khusus

Konseling kelompok terfokus pada pembahasan masalah pribadi individu peserta kegiatan layanan. Melalui layanan kelompok yang intensip dalam upaya pemecahan masalah tersebut para peserta memperoleh dua tujuan sekaligus, seperti:

- 1) Terkembangkannya perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap terarah kepada tingkah laku khususnya dalam bersosialisasi atau berkomunikasi.
- 2) Terpecahkannya masalah individu yang bersangkutan dan diperolehnya imbasan pemecahan masalah tersebut bagi individu-individu lain peserta layanan konseling kelompok.

### 3. Komponen Konseling Kelompok

Menurut Prayitno (2004:13) layanan konseling kelompok memiliki dua komponen yaitu pemimpin kelompok dan anggota kelompok, ialah sebagai berikut:

a. Pemimpin Kelompok

Pemimpin kelompok (PK) adalah konselor yang terlatih dan berwenang menyelenggarakan praktik konseling profesional.

Sebagaimana untuk jenis layanan konseling lainnya, konselor memiliki keterampilan khusus menyelenggarakan konseling kelompok. Dalam konseling kelompok tugas PK adalah memimpin kelompok yang bernuansa layanan konseling melalui "bahasa" konseling untuk mencapai tujuan konseling. Secara khusus, PK diwajibkan menghidupkan dinamika kelompok di antara semua peserta sentensif mungkin yang mengarah kepada pencapaian tujuan-tujuan umum dan khusus tersebut di atas.

- 1) Karakteristik PK Untuk menjalankan tugas dan kewajiban professional, PK adalah seseorang yang:
  - a) Mampu membentuk kelompok dan mengarahkannya sehingga terjadi dinamika kelompok dalam suasana intraksi antara anggota kelompok yang bebas, terbuka dan demokratis, konstruktif, saling mendukung dan meringankan beban, menjelaskan, memberikan pemecahan, memberikan rasa nyaman, menggembarakan, dan membahagiakan serta mencapai tujuan bersama kelompok. Dalam suasana demikian itu, objektifitas ketajaman analisis serta evaluasi kritis yang berorientasi nilai-nilai kebenaran dan moral dikembangkan melalui sikap dan cara-cara berkomunikasi yang jelas dan lugas tetapi santun dan bertatakrama, dengan bahasa yang baik dan benar.
  - b) Berwawasan luas dan tajam sehingga mampu menisci, menjembatani, meningkatkan, memperluas dan mensinergikan konten bahsan yang tumbuh dalam aktifitas kelompok.
  - c) Memiliki kemampuan hubungan antara personal yang hangat dan nyaman, sabar dan member kesempatan, demokratis dan kompromistik (tidak antagonistik) dalam mengambil kesimpulan dan keputusan, tanpa memaksakan

dalam ketegasan dan kelembutan, jujur dan tidak berpura-pura, disiplin dan kerja keras.

Keseluruhan karakteristik di atas membantu PK yang berwibawa di hadapan dan di tengah-tengah kelompoknya. Kewibawaan ini harus dapat dirasakan secara langsung oleh para anggota kelompok. Dengan kewibawaan itu PK menjadi tali ikatan kelompok, menjadi panutan beringkah laku dalam kelompok, serta berkualitas yang mendorong pengembangan dan pemecahan masalah yang dialami para peserta kelompok.

2) Peran PK Dalam mengarahkan suasana kelompok melalui dinamika kelompok, PK berperan dalam:

a) Pembentukan kelompok dari sekumpulan (calon) peserta (terdiri atas 8-10), sehingga terpenuhi syarat-syarat kelompok yang mampu secara aktif mengembangkan dinamika kelompok, yaitu:

- Terjadinya hubungan antar anggota kelompok, menuju keakraban di antara mereka.
- Tumbuhnya tujuan bersama di antara anggota kelompok, dalam suasana kebersamaan.
- Berkembangnya itikad dan tujuan bersama untuk mencapai tujuan kelompok.
- Terbinanya kemandirian pada diri setiap anggota kelompok, sehingga mereka masing-masing mampu berbicara dan tidak menjadi yes-man e).
- Terbinanya kemandirian kelompok, sehingga kelompok ini berusaha dan mampu “tampil beda” dari kelompok lain.

Berbagai keterampilan, termasuk penggunaan permainan kelompok, perlu diterapkan PK dalam pembentukan kelompok.

- b) Penstrukturan, yaitu membahas bersama anggota kelompok apa, mengapa dan bagaimana layanan konseling kelompok dilaksanakan.
- c) Pentahapan kegiatan konseling kelompok.
- d) Penilaian segera hasil layanan konseling kelompok.
- e) Tindak lanjut layanan

b. Anggota kelompok

Tidak semua kumpulan orang atau individu dapat dijadikan anggota konseling kelompok. Untuk terselenggaranya konseling kelompok seorang konselor perlu membentuk kumpulan individu menjadi sebuah kelompok yang memiliki persyaratan sebagaimana tersebut di atas. Besarnya kelompok (jumlah anggota kelompok), dan homogenitas/heterogenitas anggota kelompok dapat mempengaruhi kinerja kelompok.

1) Besarnya Kelompok

Kelompok yang terlalu kecil, misalnya 2-3 orang akan mengurangi efektivitas konseling kelompok. Kedalaman dan variasi pembahasan menjadi terbatas, karena sumbernya (yaitu para anggota kelompok) memang terbatas. Di samping itu dampak layanan juga terbatas, karena hanya didapat oleh 2-3 orang saja. Kondisi seperti itu mengurangi makna keuntungan ekonomis konseling kelompok. Hal ini tidak berarti bahwa konseling kelompok tidak dapat dilakukan terhadap kelompok yang beranggotakan 2-3 orang saja, dapat, tetapi kurang efektif.

Sebaliknya, kelompok yang terlalu besar juga kurang efektif. Karena jumlah peserta yang terlalu banyak, maka partisipasi aktif individual dalam dinamika kelompok menjadi kurang intensif, kesempatan berbicara, dan memberikan atau menerima “sentuhan” dalam kelompok kurang, padahal melalui “sentuhan-sentuhan” dengan frekuensi tinggi itulah individu

memperoleh manfaat langsung dalam layanan konseling kelompok. Kekurang efektifan kelompok akan mulai terasa jika jumlah anggota kelompok melebihi 10 orang.

## 2) Homogenitas/Heterogenitas kelompok

Perubahan yang intensif dan mendalam memerlukan sumber-sumber yang bervariasi. Dengan demikian, layanan konseling kelompok memerlukan anggota kelompok yang dapat menjadi sumber-sumber bervariasi untuk membahas suatu topik atau memecahkan masalah tertentu. Dalam hal ini anggota kelompok yang homogen kurang efektif dalam konseling kelompok. Sebaliknya, anggota kelompok yang heterogen akan menjadi sumber yang lebih kaya untuk pencapaian tujuan layanan. Pembahasan dapat ditinjau dari berbagai sesi, tidak monoton, dan terbuka.

Heterogenitas dapat mendobrak dan memecahkan kebekuan yang terjadi akibat homogenitas anggota kelompok. Heterogenitas yang dimaksudkan tentu bukan asal beda. Untuk tingkat perkembangan atau pendidikan, hendaklah jangan dicampuri siswa SD dan SLTP atau SLTA dalam satu kelompok, demikian juga orang dewasa dengan anak-anak dalam satu kelompok. Dalam aspek ini diperlukan kondisi yang relative homogeny untuk menghindari kesenjangan yang terlalu besar dalam kinerja kelompok.

Setelah homogenitas relative dipenuhi, maka kondisi heterogen diupayakan, terutama terkait dengan permasalahan yang hendak dibahas dalam anggota kelompok. Apabilah yang hendak dibahas adalah permasalahan “tinggal kelas” misalnya, maka peserta kelompok hendaklah campuran dari mereka yang tinggal kelas dan tidak tinggal kelas. Dengan kondisi seperti itu, mereka yang tinggal kelas akan mendapat bahasan dan masukan dari mereka yang tidak tinggal kelas, sedangkan

mereka yang tidak tinggal kelas dapat bersimpati kepada sejawat yang tinggal kelas di satu sisi, dan disisi lain dapat mengantisipasi serta meneguhkan diri untuk tidak tinggal kelas. Demikian juga untuk berbagai permasalahan, memerlukan kondisi heterogen anggota kelompok dalam layanan konseling kelompok.

### 3) Peranan anggota kelompok

#### a) Aktifitas mandiri

Peran anggota kelompok dalam layanan konseling kelompok bersifat dari, oleh dan untuk para anggota kelompok itu sendiri. Masing-masing anggota kelompok beraktifitas langsung dan mandiri dalam bentuk:

- Mendengar, memahami dan merespon dengan tepat dan positif (3-M).
- Berfikir dan berpendapat
- Menganalisis, mengkritik dan berargumentasi
- Merasa, berimpati dan bersikap
- Berpartisipasi dalam kegiatan bersama.

#### b) Aktifitas mandiri masing-masing anggota kelompok itu diorientasikan pada kehidupan bersama dalam kelompok.

Kebersamaan ini diwujudkan melalui:

- Pembinaan keakraban dan keterlibatan secara emosional antara anggota kelompok
- Kepatuhan terhadap aturan dan kegiatan dalam kelompok
- Komunikasi jelas dan lugas dengan lembut dan bertatakrama
- Saling memahami, member kesempatan dan membantu
- Kesadaran bersama untuk menyukseskan kegiatan kelompok

#### 4. Asas-Asas Konseling Kelompok

Menurut Prayitno (2004:15) asas-asas dalam konseling kelompok adalah sebagai berikut:

a. Asas kerahasiaan

Segala sesuatu yang dibahas dan muncul dalam kegiatan kelompok hendaknya menjadi rahasia kelompok yang hanya boleh diketahui oleh anggota kelompok hendaknya menyadari benar hal inidan bertekat untuk melaksanakannya. Aplikasi asas kerahasiaan lebih dirasakan pentingnya dalam konseling kelompok mengingat pokok bahasan adalah masalah pribadi yang dialami anggota kelompok. Di sini posisi asas kerahasiaan sama posisinya seperti dalam layanan konseling perorangan. Pemimpin kelompok dengan sungguh-sungguh hendaknya memantapkan asas ini sehingga anggota kelompok berkomitmen penuh untuk melaksanakannya.

b. Kesukarelaan

Kesukarelaan anggota kelompok dimulai sejak awal rencana pembentukan kelompok oleh konselor. Kesukarelaan terus dibina melalui upaya PK mengembangkan syarat-syarat kelompok yang efektif dan penstrukturan tentang layanan konseling kelompok. Gengan kesukarelaan itu anggota kelompok akan dapat mewujudkan peran aktif diri mereka masing-masing untuk mencapai tujuan layanan.

c. Keterbukaan

Dinamika kelompok dalam konseling kelompok semakin intensif dan efektif apabila semua anggota kelompok secara penuh menerapkan asas keterbukaan. Mereka secara aktif dan terbuka menampilkan diri tanpa rasa takut, malu ataupun ragu. Dinamika kelompok semakin tinggi, berisi dan bervariasi. Masukan dan sentuhan semakin kaya dan terasa. Para peserta

layanan konseling kelompok semakin dimungkinkan memperoleh hal-hal yang berharga dari layanan ini.

d. Asas kekinian

Anggota kelompok diharapkan memberikan isi aktual dalam pembahasan yang dilakukan, anggota kelompok dimintai mengemukakan hal-hal yang terjadi dan berlaku sekarang ini. Hal-hal atau pengalaman yang telah lalu dianalisis dan isangkut pautkan kepentingan pembahasan hal-hal yang terjadi dan berlaku sekarang. Hal-hal yang akan datang direncanakan sesuai dengan kondisi yang ada sekarang.

e. Asas kenormatifan

Asas ini dipraktikkan berkenaan dengan cara-cara berkomunikasi dan bertatakrama dalam kegiatan kelompok, dan dalam mengemas isi bahasan. Sedangkan asas keahlian di perlihatkan oleh PK dalam mengelolah kegiatan kelompok dalam mengembangkan proses dan isi pembahasan secara keseluruhan.

## 5. Tahapan Konseling Kelompok

Tahapan dalam konseling kelompok menurut Prayitno (2004:17), adalah sebagai berikut:

a. Pembentukan kelompok

Kelompok untuk layanan konseling kelompok dapat dibentuk melalui pengumpulan sejumlah individu (siswa dan individu lainnya) yang berasal dari:

- 1) Satu kelas siswa yang dibagi kedalam beberapa kelompok.
- 2) Kelas-kelas siswa yang berbeda dihimpun dalam satu kelompok.
- 3) Lokasi dan kondisi yang berbeda dikumpulkan menjadi satu kelompok.

Pengelompokan individu ini dengan memperhatikan aspek-aspek relatif homogenitas dan heterogenitas sesuai dengan tujuan

layanan. Data hasil instrumentasi, himpunan data dan sumber-sumber lainnya dapat menjadi pertimbangan dalam pembentukan kelompok. Penempatan seseorang dalam kelompok tertentu dapat merupakan penugasan, penetapan secara acak, atau pun pilihan bebas individu yang bersangkutan. Dalam pada itu, seseorang atau lebih dapat ditempatkan dalam kelompok tertentu untuk secara khusus memperoleh layanan konseling kelompok.

**b. Kegiatan kelompok**

Layanan konseling kelompok diselenggarakan melalui empat tahap kegiatan.

- 1) Tahap Pembentukan, yaitu tahapan untuk membentuk kerumunan sejumlah individu menjadi satu kelompok yang siap mengembangkan dinamika kelompok dalam mencapai tujuan bersama.
- 2) Tahap Peralihan, yaitu tahapan untuk mengalihkan kegiatan awal kelompok ke kegiatan berikutnya yang lebih terarah pada pencapaian tujuan kelompok.
- 3) Tahap kegiatan, yaitu tahapan “kegiatan inti” untuk mengentaskan masalah pribadi anggota kelompok pada konseling kelompok.
- 4) Tahap pengakhiran, yaitu tahapan akhir kegiatan untuk melihat kembali apa yang sudah dilakukan dan yang dicapai oleh kelompok, serta merencanakan kegiatan selanjutnya.

**c. Isi layanan konseling kelompok**

Konseling kelompok membahas masalah pribadi yang dialami masing-masing anggota kelompok. Satu persatu anggota kelompok mengemukakan masalah pribadinya secara bebas, kemudian dipilih yang mana yang akan dibahas dan dientaskan pertama, kedua, ketiga, dan seterusnya (Prayitno, 2004:27).

## **6. Konseling Kelompok Berbasis Nilai-Nilai Islami**

### **a. Pengertian Konseling Kelompok Dalam Nilai-Nilai Islami**

Konseling kelompok berbasis nilai-nilai islam adalah proses pemberian bantuan pada individu melalui kegiatan kelompok secara bersama-sama untuk memperoleh informasi keislaman dari narasumber atau konselor yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari dengan memanfaatkan dinamika kelompok dan dengan cara memperdayakan iman, akal, dan kemampuan yang dikaruniakan Allah SWT, mengajak anggota kelompok berpikir untuk menggali hikmah dalam setiap aktivitas dan mendalami kembali pemaknaan tentang konsep sabar, syukur, ikhlas, tawadhu, tawakal, dan sebagainya dengan berlandaskan pada Al-Qur'an dan hadist sedangkan konseling kelompok konvensional tidak menggunakan landasan Al-Qur'an dan hadist Rasulullah (Baharudin, 2016:216).

Penggunaan layanan konseling kelompok berdasarkan nilai-nilai islami juga terkandung didalam Al-Qur'an, sehingga konseling kelompok berbasis nilai-nilai islami merupakan bagian dari bimbingan konseling islam yang berlandaskan Al-Quran, yang menjelaskan tentang kecenderungan manusia hidup secara berkelompok dan saling membutuhkan antara individu yang satu dengan yang lainnya, sementara konseling kelompok juga termasuk pemberian bantuan oleh konselor untuk membantu konseli menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi. Hal tersebut seperti yang tertuang dalam QS. Al-Hujurat {13}:49, yang artinya

Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia diantara kamu adalah orang yang paling bertakwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal

Selain kecenderungan berkelompok manusia juga mempunyai keenderungan ingin bersama dengan individu yang lain saling membantu dan bekerjasama sebagai wadah untuk meningkatkan kejujuran. Seperti yang disampaikan Allah SWT dalam QS. Al-Maidah {5}:2, yang artinya:

Dan tolong-menolonglah kamu dalam mengerjakan kebajikan dan takwalah dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah SWT amat berat siksaannya

Selain di dalam Al-Qur'an, landasan konseling kelompok berbasis islam juga terdapat pada hadist rasulullah yaitu pada HR. Bukhori dan Abu Daud yang artinya

Seorang mukmin adalah cermin dari mukmin yang lain

Hadist tersebut mengartikan bahwa seorang mukmin adalah cermin dari mukmin yang lain yang artinya bahwa konselor dengan pengetahuannya memberikan bantuan dengan berdasarkan nilai-nilai islami yang terdapat didalam Al-Qur'an untuk membantu permasalahan yang dihadapi oleh konseli, salah satunya seperti pada penelitian ini yaitu menggunakan nilai-nilai islami untuk meningkatkan kejujuran siswa.

Sehingga berdasarkan penjabaran diatas dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok berbasis nilai-nilai islami adalah layanan bantuan yang diberikan kepada konseli dalam layanan konseling kelompok yang didalamnya menggunakan kaidah nilai-nilai islami yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist guna membantu penyelesaian masalah konseli dalam setting kelompok.

### **b. Tahapan konseling kelompok berbasis nilai-nilai islami**

Bimbingan Konseling Berbasis Islam adalah proses pemberian bantuan pada individu melalui kegiatan kelompok untuk secara bersama-sama memperoleh informasi keislaman dari narasumber atau konselor yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari dengan memanfaatkan dinamika kelompok dan dengan cara memberdayakan iman, akal, dan kemauan yang dikaruniakan Allah SWT, mengajak anggota kelompok berpikir untuk menggali hikmah dalam setiap aktivitas dan mendalami kembali pemaknaan tentang konsep sabar, syukur, ikhlas, tawadhu, tawakal dan sebagainya.

Pelaksanaan bimbingan kelompok berbasis nilai-nilai islami tetap mengacu pada tahap-tahap bimbingan kelompok yang dikemukakan oleh Prayitno dan beberapa pakar bimbingan kelompok yang meliputi empat tahap, kemudian pada tahap inti konseling menekankan pada nilai-nilai islami yang terkandung didalam Al-Qur'an dan hadist yang mengandung pemahaman dan bimbingan tentang kejujuran. Beberapa langkah bimbingan konseling berbasis islami menurut beberapa ahli adalah sebagai berikut:

Menurut Fauzan (2018:82) konseling islami berbasis juz Qur'ani yaitu manusia dengan potensi fitriyah dan juz pribadinya langkah konseling Qur'ani adalah sebagai berikut:

1. *Ta'rifi (Arifi)* Ini merupakan tahap pengenalan/pengidentifikasi juz pribadi.
2. *Arafa fiy* Hasil pengenalan juz didalami atau dieksplorasi kedalaman dan keluasannya untuk mempertajam pemahaman diri.
3. *Taufiqi* Pemahaman terhadap karakteristik diri dan prinsip-prinsip kebenaran dan kesetimbangan tidak dengan serta merta menjadikan seseorang memilih jalan untuk

menyeleraskan dirinya. Perlu keyakinan akan kebenaran nilai dan isi juz.

4. *Fi'li* Pemahaman yang telah mendapatkan pencocokan diri dan rancangan perilaku baru yang telah dibuat perlu diwujudkan pada tindakan nyata. Langkah nyata mewujudkan rancangan (langkah awal) memerlukan semangat kuat (azam) yang diiringi dengan tawakkal.
5. *Ihtisabi* Ini merupakan langkah monitoring dan evaluasi. Memantau dan mengevaluasi langkah nyata dapat dilakukan oleh konselor. Namun lebih menjamin kebaikannya jika konseli dibantu untuk mampu memantau, mengukur dan mengevaluasi sejauh mana langkah awal telah dilakukan oleh konseli.

Sementara menurut Ahmad (2017:54) tahapan konseling islami dengan pendekatan Al-Qur'an terhadap pemecahan masalah adalah sebagai berikut:

1. Langkah pertama, adalah pengenalan dan pembinaan hubungan baik antara mentor dengan konseli.
2. Langkah kedua, adalah konseli mengungkapkan problematika yang sedang dihadapi serta dampak yang ditimbulkan dari permasalahan tersebut.
3. Langkah ketiga, yaitu mengarahkan konseli untuk melakukan kegiatan layanan konseling Al-Qur'ani, di antaranya adalah: a) Berwudhu, bertujuan untuk mensucikan diri baik secara lahir maupun batin, b) meniatkan diri dan berdoa memohon petunjuk kepada Allah SWT melalui Al-Qur'an atas permasalahan yang di alami. c) mulai membuka Al-Qur'an berdasarkan suara hati (hanya satu kali membuka Al-Qur'an secara random). d) mentadaburi Al-Qur'an yaitu membaca dan

memperhatikan terjemahan ayat demi ayat pada halaman Al-Qur'an yang telah di buka. Disini dilakukan proses interaksi rasa dan rasio secara mendalam dan menyeluruh untuk memperoleh petunjuk. e) mengaktifkan intuisi yaitu mengungkap makna kebenaran yang tersirat di balik ayat-ayat Al- Qur'an sebagai petunjuk dan jalan keluar dari permasalahan yang sedang di alami. f) memperoleh petunjuk (hidayah).

4. Langkah keempat, adalah klien melakukan *sharing* pendapat dengan mentor terkait pengalaman spiritual yang di alami selama berinteraksi dengan Al-Qur'an. Mentor dalam hal ini berperan untuk memperkuat dan mengarahkan pengalaman dan pemahaman yang di peroleh subjek.

Menurut Al-Alusi dalam tafsirnya langkah-langkah konseling islami berbasis Qur'ani di bagi menjadi tiga tahap. Yakni :

1. Proses *takhalli*, ialah membersihkan segala hal yang bersifat lahiriah, diantaranya adalah perilaku atau tindakan yang menyimpang serta bersifat batiniah.
2. Proses *tahalli*, ialah bimbingan serta pengisian jiwa yang murni, bersih disertai akhlak yang terpuji serta akidah yang benar.
3. Proses *tajalli*, ialah memfokuskan ruhaniah pada yang bersifat spiritual ke tingkatan ilahiyah dan rabbaniah.

Kegiatan konseling diyakini akan mendapatkan hasil yang lebih optimal, jika konseling merujuk pada nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan sunah. Namun demikian, pada layanan konseling Qur'ani ini tidak ada larangan untuk menggunakan rujukan ilmu pengetahuan, asalkan rujukan

tersebut tidak bertentangan dengan tuntunan agama (Aswadi, 2012).

Berdasarkan beberapa langkah-langkah konseling islami di atas maka peneliti membuat pengembangan langkah-langkah penerapan konseling kelompok berbasis nilai-nilai islami yang di sesuaikan dengan problematika dan juga tujuan konseling kelompok yang peneliti laksanakan, tahapannya sebagai berikut:

1. Langkah pertama pengenalan dan pembinaan hubungan baik antara konselor dengan konseli.
2. Langkah kedua konselor dan konseli mensucikan diri dengan berwudhu.
3. Berniat dan berdoa meminta petunjuk kepada Allah SWT melalui Al-Qur'an atas permasalahan yang di alami.
4. Pada pertemuan pertama nilai-nilai islami yang mengandung nilai-nilai kejujuran untuk didalami sehingga mampu meningkatkan nilai kejujuran siswa adalah Qs Al-Ahzab ayat 23-24, Qs Al-Ahzab ayat 35, Qs Az-Zumar ayat 33-35, Qs At-Taubah ayat 119.
5. Pada pertemuan kedua nilai-nilai islami yang mengandung nilai-nilai kejujuran untuk didalami sehingga mampu meningkatkan nilai kejujuran siswa adalah Qs Al-Baqarah ayat 177, Qs Al-Maidah ayat 119, Qs Yusuf ayat 51, Qs As-Syuara ayat 84.
6. Pada pertemuan ketiga nilai-nilai islami yang mengandung nilai-nilai kejujuran untuk didalami sehingga mampu meningkatkan nilai kejujuran siswa adalah Qs Al-Ankabut ayat 3, Qs Al-Ahzab ayat 8, Qs Al-Hujarat ayat 15, Qs Al-Hadid ayat 19, Qs Al-Hasyr ayat 8, Hasits riwayat Muslim dari Abdullah bin Mas'ud ra tentang berlaku jujur.

## **B. Kejujuran**

### **1. Pengertian Kejujuran**

Kejujuran menurut Zubaedi (2011:79) adalah kemampuan menyampaikan kebenaran, mengakui kesalahan dapat dipercayai dan bertindak secara hormat. Seperti itulah sikap jujur, jujur merupakan sikap yang diberikan kepada kita oleh orang lain dengan rasa percaya mereka untuk dapat menjaga dan memepertahkannya didalam diri kita. Hal ini disebabkan karena setiap pengetahuan atau tingkah laku yang diperoleh dengan kebiasaan akan sangat sulit mengubah atau menghilangkannya sehingga cara ini amat berguna dalam mendidik anak.

Sementara itu menurut Hamzah dalam Sudarsono (2012:413) menyebutkan pengertian jujur adalah suatu sifat dan sikap pribadi seseorang yang setia dan tulus hati dalam melaksanakan suatu yang dipercayakan kepadanya baik berupa harta benda, rahasia, maupun tugas serta kewajiban. Makna jujur erat hubungannya dengan kebaikan (kemaslahatan). Kemaslahatan memiliki arti bahwa mementingkan kepentingan orang banyak dari pada mementingkan diri sendiri maupun kelompoknya. Jujur didalam Al-Qur'an diungkapkan dengan kata shidq. Artinya adalah memberitahukan, menuturkan sesuatu dengan sebenarnya, sesuai dengan fakta (kejadian)nya (Samsul, 2016:205).

Jujur adalah suatu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, perbuatan, dan pekerjaan, baik terhadap dirinya maupun pihak lain. Jujur merupakan salah satu karakter moral yang memiliki sifat-sifat positif dan mulia seperti integritas, penuh kesabaran, dan lurus sekaligus tidak berbohong, curang, ataupun, mencuri. Dasar-dasar perintah berlaku benar atau jujur seperti yang tertuang dalam Al-Qur'an surat At-Taubah (9): 119 yang artinya:

Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar

Serta Rasulullah saw. Bersabda:

Sesungguhnya jujur itu membawa Kepada kebaikan dan kebaikan itu membawa ke surga” (HR. Bukhari dan Muslim)

Sehingga berdasarkan ayat dan hadist diatas dapat disimpulkan bahwa sikap jujur ialah salah satu kebaikan yang nantinya akan mendatangkan kebaikan bagi orang yang bersikap jujur tersebut. Sedangkan bagi orang yang berlaku bohong maka akan mendatangkan keburukan bagi pelakunya, bahkan kelak di akhirat akan mendatangkan siksa di neraka.

Nilai kejujuran merupakan satu di antara 5 nilai moral Islam. Nilai kejujuran yang dilandasi oleh nilai-nilai religius, paralel dengan nilai-nilai etika moral yang berlaku secara umum. Pengembangan nilai-nilai bijak tersebut diyakini sangat efektif melalui pendidikan dan hasilnya akan tercermin dalam kehidupan masyarakat. Ini merupakan cita-cita ideal dari dunia pendidikan sebagai basis untuk belajar kejujuran yaitu jujur terhadap peran pribadi, jujur terhadap hak dan tanggung jawab, jujur terhadap tatanan yang ada, jujur dalam berfikir, bersikap, dan bertindak. Kecurangan adalah sebuah bentuk ketidakjujuran yang acap kali terjadi dalam kehidupan. Bila kejujuran sudah hilang, maka kekacauan dan ketidakharmonisan akan menguasai situasi (Fandi, 2011:77).

## 2. Jenis-jenis kejujuran

Jenis-jenis kejujuran menurut Al Khuli (1989:247) yang hendaknya dapat mendarah daging dalam pribadi individu adalah sebagai berikut:

- a. Kejujuran dalam niat/ berkehendak

Kejujuran bergantung pada keikhlasan seseorang. Jika amalnya tidak murni untuk Allah SWT., tetapi demi kepentingan nafsunya berarti dia tidak jujur dalam berniat, bahkan bisa dikatakan telah berbohong.

b. Kejujuran dalam hal berbicara

Kejujuran dalam berbicara, yaitu hendaknya pembicaraan dan perkataan kita sesuai dengan hati nurani dan diwujudkan dalam kenyataan. Hal semacam ini membuat kita menjadi mantap dalam berbicara. Hendaknya kita berbicara tentang hal yang sudah terjadi, kemudian yang kita ceritakan adalah sesuatu yang benar yang jujur sesuai kenyataan yang terjadi. Termasuk jujur dalam berbicara, ialah bertanya kepada seseorang. Bertanya kepada seseorang hendaknya yang benar-benar memang belum tahu apa yang ditanyakan jangan bertanya kepada seseorang yang sebenarnya kita sudah tahu.

c. Jujur dalam perbuatan Jujur dalam perbuatan

hendaknya perbuatan yang dapat dilihat, benar-benar sesuai dengan bentuk perencanaannya dalam jiwa, yaitu ikhlas karena Allah, hanya untuk mendapatkan kemaslahatan tanpa berselubung dengan sifat munafiq dan riya. Juga tidak untuk tujuan yang rendah dan kecil. Misalnya orang berkunjung ke orang besar dengan menampakkan ketaatan dan simpati kepadanya, sedangkan dibalik itu ada terkandung maksud untuk mendapatkan kemanfaatan pribadi.

d. Jujur dalam berkeinginan dan dalam merealisasikannya

Keinginan atau tekad yang dimaksudkan adalah seperti perkataan seseorang. Misalkan “Jika Allah memberiku harta, aku akan menginfakkan setengahnya.” Keinginan seperti ini ada kalanya benar-benar jujur dan ada kalanya masih diselimuti kebimbangan. Ketika ia tidak merealisasikannya berarti ia tidak jujur terhadap dirinya.

Amal kebajikan, yang dilaukan diatas kebenaran adalah puncak kebaikan yang sukar dapat dicapai, kecuali oleh orang-orang yang mempunyai keteguhan iman dan keinginan hati yang keras, sebagaimana firman AllaH yang artinya:

Sesungguhnya yang mengada-adakan kebohongan, hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah, dan mereka itulah orang-orang pendusta (Q. S. an-Nahl (16): 105).

Sedangkan Imam Al Ghazali dalam Abdul Fatah (2004:20) menyebutkan jenis-jenis sikap jujur adalah sebagai berikut:

a. Jujur dalam lisan

Yang meliputi memberikan informasi yang benar, menepati janji, mendeskripsikan dengan benar dan tepat dan tidak didasari oleh *zhonn*, meminta atau bertanya sesuatu seccara sungguh-sungguh, tidak mempermainkan atau menguji.

b. Jujur dalam berniat dan berkehendak

Yaitu apabila niat dan kehendak tersebut dilakukan dengan ikhlas semata-mata unutm mencari ridho Allah.

c. Jujur dalam berobsesi atau bercita-cita

Yaitu tekad yang kuat, sungguh-sungguh dan tulus untuk melakukan kebaikan untuk membuktikan kebenaran yang diyakininya.

d. Jujur dalam menepati obsesi

Yaitu apabila berjandi dan berobsesi ia tidak hanya berhenti pada tekad atau angan-angan saja tetapi ia bersungguh-sungguh pula untuk merealisasikan cita-cita tersebut.

e. Jujur dalam beramal

Yaitu berbuat secara sungguh-sungguh dan tulus sehingga tidak terjadi gap antara teori (isi hati) dan praktek (amaliah sehari-hari)

f. Jujur dalam ruhani

Yaitu kesungguhan dan ketulusan dalam menempuh proses-proses pensucian diri agar dapat mendekati diri pada tuhan. Kejujuran jenis ini terlihat pada kesungguhan dalam takut kepada tuhan, berharap, zuhud dan berserah diri.

### 3. Ciri-ciri sikap jujur

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa sikap merupakan kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan obyek yang dihadapi ciri-ciri sikap jujur menurut ahli Allport (2011:39) yaitu sebagai berikut:

- a. Jika berkata tidak berbohong.
- b. Adanya kesamaan antara yang dikatakan dengan yang dilakukannya.
- c. Jika bertekad untuk melakukan sesuatu, tekadnya adalah kebenaran dan kemaslahatan.
- d. Keteladanan.

Ketika di sekolah, guru merupakan sosok panutan bagi siswanya. Yang segala gerak geriknya dan sikapnya ditiru oleh peserta didik. Oleh karena itu, untuk menumbuhkan karakter jujur pada siswa, guru harus memberikan contoh yang konkret dengan cara berusaha karakter jujur dan disiplin dalam setiap kesempatan. Selain guru, orang tua juga memegang peran penting dalam menumbuhkan karakter jujur siswa, karena sekolah memerlukan kerja sama agar membantu program karakter jujur yang diselenggarakan di sekolah.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa dalam membangun karakter jujur guru dan orang tua sangat berperan. Guru dan orang tua memberikan pemahaman karakter jujur agar siswa tidak hanya mengerti dan memahami. Dalam kehidupan sehari-hari guru dan orang tua juga memberikan contoh selalu bersikap jujur. Dalam menyampaikan peraturan guru juga harus berkata jelas dan terbuka dalam penyampaiannya.

#### 4. Langkah-langkah menanamkan kejujuran

Kejujuran selalu berkaitan dengan akhlak, jika ia jujur makan baik akhlanya, begitu sebaliknya. Menanamkan nilai kejujuran dapat dilakukan dengan pendidikan akhlak, pendidikan akhlak merupakan proses pembinaan budi pekerti siswa sehingga menjadi budi pekerti yang mulia (Bukhari, 2012:42). Ada beberapa hal yang dapat dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai kejujuran ke dalam diri siswa:

a. Proses pemahaman terhadap kejujuran itu sendiri

Dirasa sangat sulit menanamkan nilai kejujuran jika siswa tidak memahami makna tentang kejujuran itu sendiri. Kebanyakan siswa hanya sebatas tahu ciri orang yang baik adalah orang yang jujur. Sehingga siswa kurang memahami apa sebenarnya pentingnya menerapkan kejujuran dan pengaruhnya bagi diri mereka.

b. Keteladanan

Ketika di sekolah, guru merupakan sosok panutan bagi siswa, yang mana segala gerak geriknya serta sikapnya ditiru oleh siswa. Oleh karenanya guru harus memberikan contoh kejujuran pada siswa. Selain guru, orang tua juga berperan penting dalam menumbuhkan sikap kejujuran, sebab orang tua yang paling sering berinteraksi dengan siswa dalam kehidupan sehari-hari, dan orang tua merupakan panutan utama bagi setiap siswa (Derry, 2015:43),

c. Mengajarkan Kejujuran dan Menghindari Kebohongan

Mengajarkan siswa untuk selalu bersikap jujur dapat dengan beberapa cara seperti menceritakan kisah-kisah yang bertemakan kejujuran, memberikan lagu-lagu yang berpesan tentang kejujuran, dengan permainan apapun yang sekiranya siswa dapat mengambil pelajaran tentang kejujuran.

d. Terbuka

Di lingkungan sekolah guru harus bersifat terbuka kepada siswa. Misalkan saat siswa melakukan pelanggaran, sebaiknya

siswa ditegur dengan cara menunjukkan kesalahan yang telah diperbuat. Selain itu berbagai macam peraturan juga perlu disampaikan beserta sanksi-sanksinya agar siswa tidak dapat melakukan segala hal semaunya sendiri.

e. Tidak bereaksi berlebihan

Cara lain yang dapat dilakukan untuk melatih siswa bersikap jujur ialah tidak bereaksi berlebihan saat mereka berbohong. Guru harus bereaksi secara wajar dan membantu siswa agar berani mengatakan hal yang sebenarnya. Sebab, sebenarnya ia sadar bahwa kebohongan yang dia buat telah membuat gurunya kecewa. Namun, jika guru bereaksi berlebihan seperti marah atau memberi hukuman berat siswa akan merasa ketakutan untuk berkata jujur kepada gurunya.

## C. Remaja

### 1. Pengertian remaja

Masa remaja (adolescence) adalah merupakan masa yang sangat penting dalam rentang kehidupan manusia, merupakan masa transisi atau peralihan dari masa kanak-kanak menuju kemasa dewasa. Ada beberapa pengertian menurut para tokoh-tokoh mengenai pengertian remaja seperti: Elizabeth B. Hurlock (2003:206) yang menyebutkan bahwa Istilah adolescence atau remaja berasal dari kata latin (adolescene), kata bendanya adolescentia yang berarti remaja yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa” bangsa orang-orang zaman purbakala memandang masa puber dan masa remaja tidak berbeda dengan periode-periode lain dalam rentang kehidupan anak dianggap sudah dewasa apabila sudah mampu mengadakan reproduksi.

Istilah adolescence yang dipergunakan saat ini, mempunyai arti yang sangat luas, yakni mencakup kematangan mental, sosial, emosional, pandangan ini di ungkapkan oleh Piaget dengan mengatakan, Secara psikologis, masa remaja adalah usia dimana

individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkat yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah integrasi dalam masyarakat (dewasa) mempunyai aspek efektif, kurang lebih berhubungan dengan masa puber, termasuk juga perubahan intelektual yang mencolok. Transformasi intelektual yang khas dari cara berpikir remaja ini memungkinkannya untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial orang dewasa, yang kenyataannya merupakan ciri khas yang umum dari periode perkembangan ini.

Kemudian Jhon W. Santrock (2002:23) juga mengungkapkan bahwa masa remaja (adolescence) ialah periode perkembangan transisi dari masa kanak-kanak hingga masa dewasa yang mencakup perubahan-perubahan biologis, kognitif, dan sosial emosional. Begitu juga pendapat dari (World Health Organization) WHO 1974 remaja adalah suatu masa dimana individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksualitas sampai saat ini mencapai kematangan seksualitasnya, individu mengalami perkembangan psikologi dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa, dan terjadi peralihan dari ketergantungan sosial yang penuh, kepada keadaan yang relative lebih mandiri (Sarwono, 2004:9).

Maka setelah memahami dari beberapa teori diatas yang dimaksud dengan masa remaja adalah suatu masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju ke masa dewasa, dengan ditandai individu telah mengalami perkembangan-perkembangan atau pertumbuhan-pertumbuhan yang sangat pesat di segala bidang, yang meliputi dari perubahan fisik yang menunjukkan kematangan organ reproduksi serta optimalnya fungsional organ-organ lainnya. Selanjutnya perkembangan kognitif yang menunjukkan cara gaya berfikir remaja, serta pertumbuhan sosial emosional remaja. dan seluruh perkembangan-perkembangan lainnya yang dialami sebagai masa persiapan untuk memasuki masa dewasa. Untuk memasuki tahapan

dewasa, perkembangan remaja banyak faktor-faktor yang harus diperhatikan selama pertumbuhannya diantaranya: hubungan dengan orang tuanya, hubungan dengan teman sebayanya, hubungan dengan kondisi lingkungannya, serta pengetahuan kognitifnya.

## **2. Tahun-tahun masa remaja**

Batasan usia masa remaja menurut Hurlock, Awal masa remaja berlangsung dari mulai umur 13-16 tahun atau 17 tahun, dan akhir masa remaja bermula dari usia 16 atau 17 tahun sampai 18 tahun, yaitu usia matang secara hukum. Dengan demikian akhir masa remaja merupakan periode yang sangat singkat (Hurlock, 2003:206). Sementara Santrock (2001:23) menyebutkan bahwa Awal masa remaja dimulai pada usia 10-12 tahun, dan berakhir pada usia 21-22 tahun. Secara umum menurut para tokoh-tokoh psikologi, remaja dibagi menjadi tiga fase batasan umur, yaitu:

- a. Fase remaja awal dalam rentang usia dari 12-15 tahun.
- b. fase remaja madya dalam rentang usia 15-18 tahun.
- c. fase remaja akhir dalam rentang usia 18-21 tahun.

Sehingga berdasarkan pengertian dari para ahli diatas, maka peneliti memilih untuk memberikan layanan kepada remaja awal yaitu rentan usia 12-15 tahun, pemilihan remaja awal sebagai populasi penelitian adalah berdasarkan observasi peneliti dan saran dari guru TPQ Al-Hidayah, bahwa remaja awal lebih membutuhkan bantuan, sehingga kedepanya baik itu remaja sudah memasuki masa remaja madya, remaja akhir hingga sampai tahap dewasa remaja tersebut sudah mampu membentuk dan meningkatkan nilai-nilai kejujuran didalam dirinya sehingga akan menjadi bekal kepribadian yang baik bagi remaja itu sendiri ketika sudah dewasa nanti.

## **3. Ciri-ciri masa remaja**

Masa remaja adalah suatu masa perubahan, pada masa ini terjadi perubahan-perubahan yang sangat pesat yakni baik secara fisik,

maupun psikologis, ada beberapa perubahan yang terjadi selama masa remaja ini diantaranya:

- a. Peningkatan emosional yang terjadi secara cepat pada remaja awal yang dikenal sebagai masa strong dan masa stress. Peningkatan emosional ini merupakan hasil dari perubahan fisik terutama hormon yang terjadi pada masa remaja. Dari segi kondisi sosial peningkatan emosi ini merupakan tanda bahwa remaja berada dalam kondisi baru, yang berbeda dari masa sebelumnya. Pada masa ini banyak tuntutan dan tekanan yang ditunjukkan pada remaja misalnya mereka di harapkan untuk tidak lagi bertingkah seperti anak-anak, mereka harus lebih mandiri dan tanggung jawab. Kemandirian dan tanggung jawab ini akan terbentuk seiring dengan berjalannya waktu, dan akan Nampak jelas pada remaja akhir yang dalam hal ini biasanya remaja sedang duduk di masa sekolah.
- b. Perubahan yang cepat secara fisik yang juga di sertai kematangan seksual. Terkadang perubahan ini membuat remaja merasa tidak yakin akan diri dan kemampuan mereka sendiri. Perubhan fisik yang terjadi secara cepat baik perubahan internal maupun eksternal. Perubahan internal seperti sistem sirkulasi, pencernaan, dan sistem respirasi. Sedangkan perubahan eksternal seperti tinggi badan, berat badan, dan proporsi tubuh sangat berpengaruh terhadap konsep diri remaja.
- c. Perubahan yang menarik bagi dirinya dan hubungan dengan orang lain. Selama masa remaja banyak hal-hal yang menarik bagi dirinya dibawa dari masa kanak-kanak digantiakan dengan hal menarik yang baru dan lebih menantang. Hal ini juga dikarenakan adanya tanggung jawab yang lebih besar pada masa remaja, maka remaja diharapkan untuk dapat mengarahkan ketertarikan mereka pada hal-hal yang lebih penting. Perubahan juga terjadi dalam hubungan dengan orang lain. Remaja tidak lagi berhungan dengan

hanya dengan individu dari jenis kelamin yang sama, tetapi juga dengan lawan jenis, dan dengan orang dewasa.

- d. Perubahan nilai, dimana apa yang mereka anggap penting pada masa kanak-kanak menjadi kurang penting karena sudah mendekati masa dewasa.
- e. Kebanyakan remaja bersikap ambivalen dalam menghadapi perubahan yang terjadi, tetapi disisi lain mereka takut akan tanggung jawab yang menyertai kebebasan tersebut, serta meragukan kemampuan mereka sendiri untuk memikul tanggung jawab tersebut.

Sedangkan menurut Hurlock (2003:207) seperti halnya dengan semua periode-periode yang penting selama rentang kehidupan, masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan periode sebelumnya dan sesudahnya, ciri-ciri tersebut seperti:

- a. Masa remaja sebagai periode yang penting. Yaitu perubahan-perubahan yang dialami masa remaja akan memberikan dampak langsung pada individu yang bersangkutan dan akan mempengaruhi perkembangan selanjutnya.
- b. Masa remaja sebagai periode peralihan. Disini masa kanak-kanak dianggap belum dapat sebagai orang dewasa. Status remaja tidak jelas, keadaan ini memberi waktu padanya untuk mencoba gaya hidup yang berbeda dan menentukan pola perilaku, nilai dan sifat yang paling sesuai dengan dirinya.
- c. Masa remaja sebagai periode perubahan. Yaitu perubahan pada emosi perubahan tubuh, minat dan Pengaruh (menjadi remaja yang dewasa dan mandiri) perubahan pada nilai-nilai yang dianut, serta keinginan akan kebebasan.
- d. Masa remaja sebagai periode mencari Identitas. Diri yang di cari berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya dan apa Pengaruhannya dalam masyarakat.

- e. Masa remaja sebagai periode usia yang menimbulkan ketakutan. Dikatakan demikian karena sulit diatur, cenderung berperilaku yang kurang baik. Hal ini yang membuat banyak orang tua yang menjadi takut.
- f. Masa remaja sebagai periode masa yang tidak realistis. Remaja cenderung memandang kehidupan dari kaca mata berwarna merah jambu, melihat dirinya sendirian orang lain sebagaimana yang diinginkan dan bukan sebagaimana adanya terlebih dalam cita-cita.
- g. Masa remaja sebagai periode Ambang masa dewasa. Remaja mengalami kebingungan atau kesulitan didalam usaha meninggalkan kebiasaan pada usia sebelumnya dan didalam memberikan kesan bahwa mereka hamper atau sudah dewasa, yaitu dengan merokok, minum-minuman keras menggunakan obat-obatan.

Dengan demikian, yang dimaksud dengan ciri-ciri remaja menurut para tokoh diatas, maka penulis dapat menjelaskan mengenai ciri-ciri remaja dengan uraian sebagai berikut. Remaja mempunyai ciri-ciri sebagai periode yang penting untuk perkembangan selanjutnya. Remaja akan merasakan masa sebagai masa peralihan yang ditandai dengan gaya hidup yang berbeda dari masa sebelumnya. Remaja akan melewati masa perubahan yang semula belum mandiri remaja akan cenderung lebih mandiri. Remaja akan melewati masa pencarian identitas untuk menjelaskan tentang siapa dirinya. Ciri-ciri remaja selanjutnya yakni masa ketakutan disini remaja akan sulit diatur atau lebih sering berperilaku kurang baik. Remaja akan melewati masa tidak realistic dimana orang lain dianggap tidak sebagaimana dengan yang diinginkan dan yang terakhir yakni ciri sebagai ambang masa dewasa yang ditandai remaja masih kebingungan dengan kebiasaan-kebiasaan pada masa sebelumnya. Dengan mengetahui ciri-ciri tersebut

maka kita akan lebih mengetahui dari perkembangan-perkembangan remaja.

#### **4. Tugas-tugas masa remaja**

Perkembangan masa remaja difokuskan pada upaya meninggalkan sikap-sikap dan perilaku-perilaku kekanak-kanakan untuk mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku dewasa. Adapun tugas-tugas pada perkembangan masa remaja menurut Elizabeth B. Hurlock (2003:211) adalah sebagai berikut:

- a. Mampu menerima keadaan fisiknya.
- b. Mampu menerima dan memahami Pengaruh seks usia dewasa.
- c. Mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis.
- d. Mencapai kemandirian emosional.
- e. Mencapai kemandirian ekonomi.
- f. Mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan Pengaruh sebagai anggota masyarakat.
- g. Memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orang tua.
- h. Mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa.
- i. Mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan.
- j. Memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga.

Sedangkan menurut Erikson menyatakan bahwa tugas utama masa remaja adalah memecahkan krisis identitas dengan kebingungan identitas, untuk dapat menjadi orang dewasa unik dengan pemahaman akan diri dan memahami Pengaruh nilai-nilai dalam masyarakat. “Krisis” identitas ini jarang teratasi pada masa remaja, berbagai isu

berkaitan dengan keterpecahan identitas mengemuka dan kembali mengemuka sepanjang kehidupan masa dewasa.

Maka dapat diketahui dari tugas-tugas perkembangan remaja yang harus dilewatinya. Dengan demikian apabila remaja dalam fase ini remaja gagal menjalankan tugasnya, maka remaja akan kehilangan arah, bagaikan kapal yang kehilangan kompas. dampaknya mereka mungkin akan lebih cenderung mengembangkan perilaku-prilaku yang menyimpang atau yang biasa di kenal (delinquency), dan melakukan kriminalitas (Syamsu, 2001:71). Untuk itu Pengaruh penting harus dijalankan untuk selalu mengontrol agar remaja selalu dalam lingkaran-lingkaran dan tahap-tahap perkembangan yang berlaku.

#### D. Kajian penelitian yang relevan

**Tabel 2.1 penelitian terdahulu**

No	Nama/Judul penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
1	Musribah (2018), “ <i>strategi guru PAI dalam Pembelajaran penguatan Kejujuran pada siswa di SMA BRAWIJAYA SMART SCHOOL Malang</i> ”	Pada penelitian yang dilakukan oleh Musribah menunjukkan bahwa strategi yang digunakan dalam menguatkan kejujuran siswa adalah (1) strategi guru Pai dalam pemberlajaran penguatan kejujuran pada siswa adalah dengan membuat perencanaan pembelajaran, keteladanan, pembiasaan, menciptakan suasana yang kondusif, memberikan nasihat dan perhatianm pengawasan serta pemberian <i>rewart</i> dan <i>punishment</i> . (2) hasil pembelajaran penguatan kejujuran pada siswa adalah siswa mudah mengakui kesalahannya, ketika menemukan barang mereka mengembalikan atau melaporkan kepada guru,	Penelitian yang dilakukan peneliti terdahulu adalah penelitian kualitatif yang menganalisa tentang strategi guru PAI dalam penguatan kejujuran siswa Sementara penelitian yang dilakukan peneliti adalah penelitian kuantitatif yang menggunakan konseling kelompok berbasis nilai-nilai islami untuk meningkatkan kejujuran siswa	Sama–sama bertujuan untuk meningkatkan kejujuran siswa

		<p>saling mengingatkan ketika ada teman yang berbuat tidak baik, ketika ditanya selalu menjawab jujur dan tidak menyontek ketika ujian maupun ulangan. (3) faktor pendukung yaitu guru/pendidik, kebijakan sekolah dan lingkungan sekolah sedangkan faktor penghambat yaitu orang tua dan lingkungan pergaulan.</p>		
2	<p>Raihanah (2018),  <i>"konsep kejujuran dalam Al-Quran"</i></p>	<p>Penelitian yang dilakukan oleh Raihanah meneliti tentang konsep kejujuran dalam Al-Quran studi pada pedagan pasar sentral Antasari Banjarmasin dengan menggunakan 4 (empat) ayat Al-Quran sebagai dasar konsep kejujuran para pedagang. Sehingga setiap pedagang muslim harus memiliki kejujuran sebagai konteks etika bisnis islam, yang nantinya usaha yang dijalankan benar-benar berkah. Dalam konsep berdagang yang diutamakan adalah sikap kejujuran yang sesuai dengan Al-Qur'an surah AlSyu'ara (26): 181-183 yang membahas tentang tata tertib perniagaan dan surah AlAn'am (6): 152 yang membahas tentang takaran dan timbangan dalam perniagaan. Metodologi penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis, sumber data primer di dapatkan melalui wawancara, sedangkan data sekunder didapatkan dari literatur perpustakaan, media cetak, dan elektronik. Dalam penelitian ini, peneliti menemukan bahwa dalam berdagang di pasar Sentral Antasari Banjarmasin masih</p>	<p>Penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu menggunakan 4 (empat) ayat dalam menentukan konsep kejujuran para pedagang Sementara penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan 13 ayat dalam meningkatkan kejujuran siswa</p>	<p>Penelitian yang dilakukan sama-sama berkaitan dengan kejujuran</p>

		ada beberapa pedagang yang tidak jujur menjual barang dagangannya yang belum sesuai dengan Al-Qur'an surah Al-Syu'ara (26): 181-183 dan surah Al-An'am (6): 152		
3	Lazuardi Fajar Nurrokhansyah (2011) <i>"upaya mewujutkan nilai-nilai kejujuran siswa melalui kanton kejujuran di SMPN 7 Semarang"</i>	<p>Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu menunjukkan bahwa 1) Pelaksanaan "kantin kejujuran" SMP Negeri 7 Semarang melibatkan peserta didik, guru, pimpinan sekolah dan para karyawan sekolah dalam kepengurusan dan pengelolaan.</p> <p>Penyelenggaraan "kantin kejujuran" dalam upayanya mewujudkan nilai-nilai kejujuran kepada peserta didik belum sepenuhnya tercapai, karena peserta didik SMP Negeri 7 Semarang belum dilibatkan secara penuh dalam kepengurusan "kantin kejujuran". Kantin kejujuran merupakan media pendidikan nilai yang relevan dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran kepada peserta didik SMP Negeri 7 Semarang. 2) Kendala dalam pelaksanaan kantin kejujuran di SMP Negeri 7 Semarang yaitu jumlah "kantin kejujuran" kurang memadai, sosialisasi tentang keberadaan "kantin kejujuran" yang masih belum menyeluruh kepada peserta didik, pengadaan barang dagangan yang terbatas atau kurang bervariasi, penukaran uang kembalian yang mengurangi minat peserta didik, dan peserta didik yang tidak jujur di "kantin kejujuran".</p> <p>Beberapa peserta didik SMP Negeri 7 Semarang ada yang merasa nyaman berbelanja di "kantin kejujuran", sebagian peserta didik juga ada</p>	<p>Penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu adalah menggunakan metode kanton kejujuran untuk mewujutkan nilai-nilai kejujuran dalam diri siswa</p> <p>Sementara penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah menggunakan metode nilai-nilai islami untuk meningkatkan kejujuran siswa</p>	<p>Penelitian yang dilakukan sama-sama berkaitan dengan kejujuran</p>

		<p>yang tidak nyaman berbelanja di “kantin kejujuran”, namun bukan berarti peserta didik yang tidak berbelanja di kantin kejujuran adalah peserta didik yang tidak jujur.</p> <p>Dengan manajemen yang terbatas, seperti pengawasan secara tidak langsung dan membatasi uang kembalian di kotak uang “kantin kejujuran”, para pengurus berusaha menciptakan suasana lingkungan yang mendukung proses penanaman nilai-nilai kejujuran melalui “kantin kejujuran” di sekolah, agar siswa dapat memahami hakikat nilai kejujuran itu sendiri.</p>		
4	<p>Henny Sisliana Lorensa (2018)  <i>“efektifitas konseling kelompok dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di SMAN 6 Bengkulu Selatan”</i></p>	<p>Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti terdahulu adalah pendekatan kualitatif, jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi partisipan, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data menggunakan model Milles dan Huberman.</p> <p>Penentuan informan penelitian menggunakan Purposive sampling. Ada 10 orang informan terdiri dari 2 orang guru BK dan 8 orang siswa bermasalah. Hasil penelitian ini ditemukan bahwa konseling kelompok dalam aspek berpakaian Sudah dikatakan efektif, karena sudah memenuhi kriterianya ke efektifitas seperti, sudah mencapai kejelasan tujuan program, kejelasan strategi pencapaian tujuan program, perumusan kebijakan program yang mantap, penyusunan program yang tepat, penyediaan sarana dan prasarana, efektivitas operasional program,</p>	<p>Penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu adalah konseling kelompok untuk meningkatkan kedisiplinan siswa</p> <p>Sementara penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah konseling kelompok untuk meningkatkan kejujuran siswa</p>	<p>Sama-sama menggunakan metode konseling kelompok untuk membantu penyelesaian masalah siswa</p>

		efektivitas fungsional program, efektivitas tujuan program, efektivitas sasaran program, efektivitas individu dalam pelaksanaan kebijakan program, dan efektivitas unit kerja dalam pelaksanaan kebijakan program.		
--	--	--	--	--

Berdasarkan uraian dari beberapa penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa posisi penelitian yang dilakukan oleh peneliti lebih mengarah pada layanan konseling kelompok berbasis nilai-nilai islami sebagai layanan pengembangan diri individu dalam membentuk perilaku jujur didalam dirinya.

#### E. Kerangka Berfikir

**Tabel 2.2 Kerangka Teoritis**



Keterangan

—: Kondisi siswa dengan tingkat kejujuran rendah

—: Penerapan konseling kelompok berbasis nilai-nilai islami

—: perubahan setelah di beri Intervensi

#### F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini adalah ke efektifan konseling kelompok berbasis nilai-nilai islami dalam meningkatkan kejujuran siswa.